

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Carlos Rodríguez, Mostafa M. Maksy dan Nadeem U. Shahid (2024)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengalaman kerja dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap terhadap etika bisnis mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pengalaman kerja sebagai variabel independen, sedangkan sikap etis dan *machiavellianisme* mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri di Pennsylvania. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez *et al.*, (2024) adalah mahasiswa akuntansi dengan pengalaman kerja lebih sedikit memiliki sikap lebih santai terhadap etika bisnis dan pandangan lebih santai terhadap sikap *machiavellian* terhadap bisnis.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Kesamaan variabel dependen yaitu sikap etis mahasiswa akuntansi
Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:
 - a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
 - b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri di Pennsylvania, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
 - c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan telaah atas hubungan pengalaman kerja dengan sikap etis dan machiavellianisme mahasiswa akuntansi, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

2. Fouri Ayu Ardani dan Fefri Indra Arza (2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman kode etik akuntan dan religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Universitas Negeri Padang. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pemahaman kode etik akuntan dan religiusitas sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa tahun 2018/2019 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardani & Arza (2023) adalah pemahaman kode etik akuntan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Padang.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu pemahaman kode etik dan religiusitas.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa tahun 2018/2019 Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.

- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh pemahaman kode etik akuntan dan religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

3. Diah Ayu Martianingsih, Suyatmin Waskito Adi (2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman kode etik dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Surakarta. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah tingkat pemahaman kode etik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis mahasiswa sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret angkatan 2019-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Ayu Martianingsih & Waskito Adi (2023) adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis, sedangkan pemahaman kode etik, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Surakarta.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu pemahaman kode etik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret angkatan 2019-2020, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di surakarta, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

4. Budi Sulistiyo Nugroho, Made Ayu Anggredi, Mihrab Afnanda, Deddy Novie Citra Arta, Hendy Tannady (2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana perilaku etis siswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dengan penipuan pendidikan sebagai faktor moderasinya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Indonesia yang memenuhi persyaratan telah mengambil mata kuliah komunikasi bisnis dan etika profesi, atau mata kuliah dengan fokus serupa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *partial least squares* (PLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo Nugroho *et al.*, (2023) adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecurangan akademik berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independent yang digunakan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan analisis yaitu *partial least squares* (PLS).
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk

menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Indonesia yang memenuhi persyaratan telah mengambil mata kuliah komunikasi bisnis dan etika profesi, atau mata kuliah dengan fokus serupa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- b. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh kecurangan akademik sebagai variabel intervening dalam hubungan faktor determinan sikap etis mahasiswa, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

5. Asep Kurniawan, Ai Nuraisah, Ichi (2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan kerangka konseptual untuk hubungan antara kualitas etika pendidikan akuntansi dalam upaya mencetak akuntan masa depan yang beretika tinggi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman kode etik akuntan sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah

mahasiswa akuntansi di Kabupaten Subang yang sudah menempuh mata kuliah hukum bisnis dan etika profesi akuntansi (etika bisnis). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.*, (2023) adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman kode etik profesi akuntan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan adalah mahasiswa akuntansi di Kabupaten Subang yang sudah menempuh mata kuliah hukum bisnis dan etika profesi akuntansi (etika bisnis), sedangkan

penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.

- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

6. Ronaldo Maltusi Dega dan R. Rosiyana Dewi (2022)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, narsisme dan *machiavellianisme* sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis mahasiswa sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi yang mengenyam pendidikan pada dua universitas terbaik di Kupang, Nusa Tenggara Timur yaitu Universitas Nusa Cendana (Negeri) dan Universitas Katolik Widya Mandira (Swasta). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maltusi Dega & Dewi (2022) adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan narsisme berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan intelektual dan *machiavellianisme* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa akuntansi yang mengenyam pendidikan pada dua universitas terbaik di Kupang, Nusa Tenggara Timur yaitu Universitas Nusa Cendana (Negeri) dan Universitas Katolik Widya Mandira (Swasta), sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

7. Lalu Takdir Jumaidi, Bambang, Iman Waskito (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh atau efek dari kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan sosial terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial sebagai variabel independen, sedangkan mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi se-pulau Lombok. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Takdir Jumaidi & Waskito (2022) adalah kecerdasan, spiritual, dan emosional menunjukkan tingkat pengaruh signifikan positif, namun yang paling dominan memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah kecerdasan spiritual, selanjutnya dipengaruhi kecerdasan emosional. Kondisi ini menunjukkan kecerdasan spiritual dan emosional memiliki posisi peran yang sangat strategis, dalam proses pendidikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi se-pulau Lombok, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial terhadap sikap etis mahasiswa se-pulau lombok, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

8. Intan Marhani dan Osly Usman (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen, sedangkan sikap etis mahasiswa sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhani Intan & Usman (2021) adalah kecerdasan emosional, kecerdasan dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual intelektual, dan

kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

9. Nur Anwar Musyadad dan Endra Murti Sagoro (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Kecerdasan Mahasiswa terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pemahaman kode etik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen, sedangkan sikap etis sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 Akuntansi pada tiga Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musyadad (2019) adalah pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Etis mahasiswa.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independent yang digunakan yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi sederhana dan regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan adalah mahasiswa S1 Akuntansi pada tiga Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.
- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

10. Francis L. Jeffries dan Yonggang Lu (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam upaya untuk menjelaskan lebih banyak varian dalam perilaku etis. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional sebagai variabel independen, sedangkan perilaku etis mahasiswa sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Alaska Anchorage. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Defining Issues Test (DIT)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeffries & Lu (2018) adalah kecerdasan emosional berdampak pada pilihan perilaku etis.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel independent yang digunakan yaitu kecerdasan emosional.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan teknik analisis yaitu penelitian terdahulu menggunakan *Defining Issues Test (DIT)*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *partial least square (PLS)*.
- b. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Alaska Anchorage,

sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis.

- c. Topik penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah menjelaskan kecerdasan emosional sebagai pengaruh terhadap perilaku etis: sebuah studi pendahuluan, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Independen (X)								Variabel Dependen (Y)	
		Pemahaman Kode Etik Akuntan	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Spiritual	Gender	Narcissism	Machiavellianism	Work Experience		
1	(Rodriguez <i>et al.</i> , 2024)									B+	Sikap Etis Mahasiswa
2	(Ardani & Arza, 2023)	B+			TB						
3	(Ayu Martianingsih & Waskito Adi, 2023)	TB	B+	TB	TB						
4	(Sulistiyo Nugroho <i>et al.</i> , 2023)		TB	B+	B+						
5	(Kurniawan <i>et al.</i> , 2023)	B+	TB	B+	B+						

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Independen (X)								Variabel Dependen (Y)
		Pemahaman Kode Etik Akuntan	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Spiritual	Gender	Narcissism	Machiavellianism	Work Experience	
6	(Maltusi Dega & Dewi, 2022)		B+	TB	B+		B+	TB		Sikap Etis Mahasiswa
7	(Takdir Jumaidi & Waskito, 2022)		B+	TB	B+	B+				
8	(Marhani Intan & Usman, 2021)		B+	TB	B+					
9	(Musyadad, 2019)	B+	B+	B+	B+					
10	(Jeffries & Lu, 2018)		B+							

Keterangan:

B+ = Berpengaruh Positif

B- = Berpengaruh Negatif

TB = Tidak Berpengaru

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Deontologi

Menurut Immanuel Kant (1724-1804) teori deontologi adalah teori yang menyoroiti tanggung jawab manusia untuk bertindak dengan baik. Dalam konteks ini, kebaikan suatu tindakan tidak diukur atau dibenarkan berdasarkan hasil atau niat baik dibalik tindakan tersebut, tetapi dinilai berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada diri sendiri. Dengan kata lain, nilai moral suatu tindakan terletak pada tindakannya yang baik tanpa memperhatikan tujuan atau konsekuensinya (Wilopo, 2014, p. 22). Inti dari baik pada diri sendiri adalah bahwa seseorang bersedia melaksanakan kewajibannya yaitu bertindak dengan baik sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan tidak menjadi masalah, karena dorongan berasal dari hati nurani. Artinya, seseorang yang melakukan tindakan untuk memenuhi kewajiban sebagai hukum moral yang didorong oleh hati nuraninya telah mencapai moralitas. Oleh karena itu, kewajiban bertindak dengan baik adalah keharusan untuk bertindak dengan menghormati hukum, terlepas dari kenyamanan, kesenangan, atau kecocokan pribadi (Mohammad, 2018).

Teori deontologi selalu menegaskan bahwa sebuah tindakan tidak dibenarkan hanya karena tujuannya dan setiap individu tidak boleh melakukan tindakan buruk demi mencapai hasil yang baik. Teori ini menjelaskan bahwa kebaikan atau keburukan perilaku manusia ditentukan berdasarkan suatu prinsip atau norma yang ada. Jika suatu tindakan sesuai dengan norma, maka tindakan tersebut dianggap baik, namun jika tidak sesuai, maka dianggap buruk (Hendra *et*

al., 2023). Suatu tindakan dianggap baik bukan karena menghasilkan hasil yang baik dan menguntungkan, tetapi karena dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap suara hati nurani dan hukum moral yang berlaku (Mohammad, 2018).

Dengan demikian, seorang mahasiswa akuntansi yang berperilaku baik atau etis adalah mahasiswa yang memenuhi kewajibannya dengan mematuhi norma dan aturan yang berlaku, mampu menilai adanya permasalahan etika di sekitarnya, serta membuat pertimbangan dalam mengambil tindakan yang dapat dibenarkan secara etika (Hendra *et al.*, 2023).

2.2.2 Sikap Etis Mahasiswa

Sikap etis adalah perilaku individu yang sesuai dengan norma-norma sosial yang umumnya diterima dalam masyarakat karena melibatkan tindakan yang dianggap baik dan benar. Oleh karena itu, sikap etis selalu terhubung dengan standar sosial yang ada di masyarakat yang secara umum dapat menilai tindakan sebagai baik atau buruk (Faeni, 2019, p. 21). Menurut Ghofirin *et al.*, (2018) Sikap etis adalah sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Ini berdasarkan pada makna kata "etis" yang mengacu pada kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral sesuai dengan norma-norma perilaku yang diterima secara luas. Sikap dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai tindakan atau sikap yang didasarkan pada pandangan, pendapat, atau keyakinan, sementara dalam konteks psikologi, "sikap" merujuk pada kecenderungan untuk memberikan respon, baik positif maupun negatif, terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa sikap terbentuk berdasarkan pandangan untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek.

Sikap bukanlah perilaku, melainkan kesiapan untuk bertindak yang mengarah pada perilaku, oleh karena itu sikap berfungsi sebagai panduan dalam membentuk perilaku. Sikap juga tidak sama dengan nilai, meskipun keduanya saling berkaitan. Tiga komponen sikap yaitu pengertian (*cognition*), pengaruh (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Komponen perilaku dari suatu sikap merujuk pada niat untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap merupakan hasil pembelajaran, sudah terbentuk dengan baik, dan sulit untuk diubah. Setiap individu mengembangkan sikap melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang tua, panutan, dan kelompok sosial (Said & Rahmawati, 2018).

Etis sering dikaitkan dengan perilaku seseorang yang dinilai dari sudut baik dan buruk berdasarkan akal sehat. Dalam konteks etika profesi, sikap dan perilaku etis adalah tindakan yang sesuai dengan standar etika profesi tersebut. Pola perilaku etis pada setiap individu berkembang seiring waktu dan mengalami perubahan terus-menerus. Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat (Said & Rahmawati, 2018).

Pembentukan atau perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, berkaitan dengan bagaimana seseorang merespons dunia luar secara efektif, sementara itu faktor eksternal adalah kondisi dari luar yang berfungsi sebagai rangsangan untuk membentuk dan mengubah sikap. Sikap seseorang, yang sering disebut sebagai perilaku kepribadian, adalah karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi perilaku, kemampuan, nilai, keterampilan, serta kecerdasan yang muncul dari pola perilaku individu. Oleh

karena itu, sikap dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari karakteristik seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Hendra *et al.*, 2023).

Adapun indikator yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa (Sekartaji *et al.*, 2020) yaitu:

1. Memahami dan mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan kode etik, termasuk mematuhi kode etik profesi, bersikap jujur dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya dalam batas wewenangnya, serta memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang sejalan dengan nilai dan keyakinan, termasuk berani menyuarakan ketidaksetujuan meskipun berisiko menyakiti kolega atau teman dekat, serta selalu bersikap jujur dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Bertindak sesuai dengan nilai dan norma meskipun hal itu sulit, termasuk secara terbuka mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan bersikap jujur dalam segala hal.
4. Bertindak sesuai dengan nilai dan norma meskipun ada risiko atau biaya yang besar, seperti mengambil tindakan terhadap perilaku tidak etis orang lain meskipun hal itu dapat membawa risiko signifikan bagi diri sendiri dan pekerjaan, bersedia mundur atau menarik produk/jasa karena praktik bisnis yang tidak etis, serta menentang orang-orang berkuasa demi menegakkan nilai

2.2.3 Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan

Menurut (Prihanto, 2018, p. 12) Kode etik merupakan serangkaian prinsip moral yang telah dirangkai menjadi aturan yang ditetapkan untuk mendukung profesionalisme dan mematuhi hukum yang berlaku, demi kepentingan profesi, klien,

masyarakat, serta negara. Kode etik berfungsi sebagai pedoman atau panduan yang terdiri dari komponen-komponen kunci untuk membentuk seorang akuntan yang bertindak dengan etika. Meskipun kode etik sering tergabung dalam norma sosial, namun jika sanksi yang jelas tercantum di dalamnya, maka dapat dianggap sebagai norma hukum (Sekartaji *et al.*, 2020).

Kode etik profesi adalah pedoman prinsip profesional yang telah ditetapkan sehingga semua anggota, baik yang lama, baru, maupun calon anggota kelompok profesi, dapat memahami kewajiban profesional mereka. Dengan adanya kode etik ini, potensi konflik kepentingan antara sesama anggota profesi atau antara anggota profesi dan masyarakat dapat dihindari. Kode etik profesi juga memungkinkan anggota profesi atau masyarakat untuk mengawasi dan memastikan bahwa anggota profesi memenuhi kewajiban profesionalnya sesuai dengan pedoman yang berlaku. (Yuwono, 2013, p. 26)

Kode etik profesi akuntan diatur dalam etika profesi akuntan yang menetapkan kaidah dan norma dalam lingkup profesional. Etika profesi akuntan adalah disiplin ilmu yang membahas perilaku atau tindakan baik dan buruk manusia, sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia, dalam pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan penguasaan pengetahuan khusus sebagai akuntan. Etika ini mengatur bagaimana seorang akuntan menjalankan pekerjaannya (Muria & Alim, 2021). Ciri khas profesi akuntansi adalah kesediaannya untuk menerima tanggung jawab demi kepentingan publik. Tanggung jawab akuntan tidak hanya terbatas pada kepentingan klien individu atau organisasi tempatnya bekerja. Oleh karena itu, kode etik ini mencakup persyaratan dan panduan yang memungkinkan

akuntan memenuhi tanggung jawab mereka dalam melindungi kepentingan publik (IAI, 2020, p. 3).

Kode etik akuntan Indonesia mencakup lima prinsip dasar etika yang wajib dipatuhi oleh seluruh akuntan (IAI, 2020, p. 5). Berikut adalah lima prinsip dasar etika untuk akuntan:

1. Integritas

Akuntan harus mematuhi prinsip integritas, yang mengharuskan mereka untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas menuntut anggota untuk bersikap jujur dan transparan tanpa mengorbankan kerahasiaan klien. Pelayanan dan kepercayaan publik harus diutamakan daripada keuntungan pribadi. Integritas bisa menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak mentolerir kecurangan atau pelanggaran prinsip.

2. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam menjalankan tugas profesional mereka. Objektivitas adalah kualitas yang menambah nilai pada jasa yang diberikan oleh anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tanpa prasangka atau bias, serta bebas dari konflik kepentingan atau pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai peran dan harus menunjukkan objektivitasnya dalam berbagai situasi.

3. Kompetensi dan kehati-hatian

Setiap anggota diharapkan menjalankan tugas profesional dengan tingkat kehati-hatian, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi. Anggota juga diwajibkan untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya agar dapat memberikan manfaat terbaik kepada klien atau pemberi kerja, menggunakan teknik dan praktik terbaru dalam bidangnya. Ini berarti bahwa anggota bertanggung jawab untuk memberikan layanan profesional yang optimal sesuai dengan kemampuan demi kepentingan pengguna layanan dan untuk memenuhi tanggung jawab profesi kepada masyarakat.

4. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam menjalankan tugas profesional, dan tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa izin, kecuali jika ada hak atau kewajiban profesional atau hukum yang memerlukan pengungkapan. Kepentingan publik dan profesi menegaskan standar mengenai kerahasiaan informasi, termasuk sifat dan lingkup kewajiban kerahasiaan, serta situasi di mana informasi yang diperoleh selama tugas profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota memiliki tanggung jawab untuk menghormati kerahasiaan informasi yang berkaitan dengan klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikan.

5. Perilaku professional

Setiap anggota harus bertindak sesuai dengan standar reputasi profesi yang baik dan menghindari perilaku yang dapat merusak citra profesi tersebut.

Tanggung jawab untuk menjauhi perilaku yang dapat merusak citra profesi harus dipatuhi oleh anggota sebagai wujud dari tanggung jawab pada klien, pihak lain, sesama anggota, staf, pemberi kerja, dan masyarakat umum.

Kode etik merupakan suatu keharusan dalam profesi akuntansi untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan yang disediakan oleh para profesional akuntansi. Penting bagi calon akuntan untuk memahami kode etik ini agar mendukung kelancaran pekerjaan mereka di masa depan. Meskipun bisa terjadi perbedaan pemahaman antara akuntan satu dengan yang lain, namun pada dasarnya mereka mengacu pada prinsip yang sama setelah dianalisis dengan seksama (Musyadad, 2019).

Adapun indikator yang mempengaruhi pemahaman kode etik profesi akuntan (Hendra *et al.*, 2023) yaitu:

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesi
4. Kerahasiaan
5. Perilaku professional

2.2.4 Kecerdasan Intelektual

Daniel Goleman (2001), seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan batin. Dengan kecerdasan emosional ini, seseorang dapat menempatkan emosinya secara proporsional,

memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai masalah dan juga lebih mampu bersikap ramah, memiliki kemauan untuk bekerja sama, dan mampu mengatasi konflik dengan tepat, sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan (Ramadhani, 2022, p. 6).

Menurut Takdir Jumaidi & Waskito (2022) Kecerdasan emosional adalah kapasitas individu dalam memahami, mengenali, mengelola, dan mengontrol perasaan dan emosi, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga menciptakan perilaku yang cerdas yang mengintegrasikan pikiran dan tindakan. Melalui kecerdasan emosional, seseorang mampu mengelola emosinya dengan efektif dan memberikan tanggapan yang positif terhadap orang lain (Ayu Martianingsih & Waskito Adi, 2023). Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional cenderung lebih bijaksana, termotivasi, memiliki tujuan yang jelas, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Maltusi Dega & Dewi, 2022). Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat bertindak dengan penuh keyakinan. Mahasiswa merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, mampu mengendalikan emosi, dan menjaga integritas. Hal ini mendorong mahasiswa untuk bertindak secara etis (Hendra *et al.*, 2023).

Kecerdasan emosional mencakup berbagai keterampilan, kemampuan, dan kompetensi non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk

berhasil menghadapi tuntutan lingkungan dan tekanan. Ini meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri serta orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengontrol emosi dengan baik dalam interaksi dengan orang lain. Di lingkungan kerja, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta menangani masalah dengan efektif. Kemampuan ini membantu dalam penyesuaian dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Said & Rahmawati, 2018).

Adapun indikator yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Hendra et al., 2023) yaitu:

1. Kesadaran emosional, melibatkan penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan kepercayaan diri sendiri.
2. Kendali diri, bertanggung jawab untuk mengelola emosi sehingga berpengaruh positif terhadap pelaksanaan tugas.
3. Motivasi, sebagai dorongan yang memacu seseorang untuk mencapai tujuan serta memulai inisiatif guna bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.-
4. Empati berfungsi untuk memahami perasaan orang lain.
5. Keterampilan sosial, memungkinkan seseorang mengelola emosinya dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dan memahami situasi dalam jaringan sosial, sehingga dapat bekerja sama dengan efektif dalam sebuah tim.

2.2.5 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir secara abstrak, bernalar, dan bertindak dengan efisien serta efektif. Kecerdasan ini merupakan bakat yang dimiliki individu sejak lahir.

Intelektual akan berkembang jika lingkungan mendukung dan tersedia kesempatan yang memadai (Pakpahan, 2021, p. 12). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam hal intelektual, analisis, logika, dan rasio. Ini adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta (Pakpahan, 2021, p. 15). Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan mampu berpikir serta bertindak secara rasional dalam memecahkan dan menghadapi masalah sehingga dapat menuntun tingkah laku seseorang bertindak secara efektif (Riyana Ririn *et al.*, 2021).

Menurut Damei Ati *et al.*, (2022) Kecerdasan intelektual adalah kapasitas seseorang dalam memperoleh informasi sebagai sumber pengetahuan, memproses dan menganalisisnya untuk diterapkan dalam pemecahan masalah. Dalam profesi akuntansi, kecerdasan intelektual menjadi hal yang sangat penting karena seorang akuntan harus memiliki kemampuan untuk mengolah informasi dengan akurat dan cepat, memahami konsep-konsep akuntansi secara menyeluruh, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi keuangan yang tersedia. Seorang akuntan juga harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di bidang akuntansi, keuangan, dan bisnis secara keseluruhan untuk menjalankan tugasnya secara profesional (Ayu Martianingsih & Waskito Adi, 2023). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual cenderung dapat mengelola pemikirannya dengan baik dan bertindak secara rasional, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang ambil (Maltusi Dega & Dewi, 2022). Kecerdasan intelektual yang tinggi memungkinkan seorang mahasiswa lebih memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk. Mahasiswa dengan tingkat

kecerdasan intelektual yang tinggi akan lebih mudah menentukan perilaku yang tepat untuk diambil. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual mampu membuat keputusan untuk bertindak secara etis (Hendra *et al.*, 2023).

Kecerdasan intelektual juga diartikan sebagai kemampuan mental seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan memecahkan masalah dengan efektif dan efisien. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi cenderung berpikir secara linear dan logis, serta tidak terpengaruh oleh perasaan. Seseorang akan berpikir berdasarkan logika, mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan aturan yang ada. Kecerdasan intelektual berfokus pada aspek logis dan rasional, sehingga menghasilkan sesuatu yang realistis dan sistematis (Musyadad, 2019).

Adapun indikator yang mempengaruhi kecerdasan intelektual (Hendra *et al.*, 2023) yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan untuk memahami masalah yang dihadapi, membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, dan berpikir dengan jernih.
2. Intelegensi verbal mencakup memiliki kosakata yang baik, kemampuan membaca dengan pemahaman penuh, rasa ingin tahu intelektual, dan menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar.
3. Intelegensi praktis melibatkan pemahaman situasional, kemampuan mencapai tujuan, kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya, dan minat yang ditunjukkan terhadap dunia luar.

2.2.6 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah terkait makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Kecerdasan spiritual mengevaluasi apakah tindakan atau cara hidup seseorang lebih bermakna atau kreatif melalui penemuan nilai-nilai baru (Pakpahan, 2021, p. 48). Kecerdasan spiritual berakar pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dengan kebijaksanaan di luar ego atau kesadaran jiwa. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, yang membantu mampu menyembuhkan dan membangun diri secara keseluruhan (Pakpahan, 2021, p. 48).

Transendensi (keterhubungan spiritual) manusia mengarah pada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik di dalam maupun di luar diri manusia, yang membuat manusia menjadi cerdas secara spiritual dalam menjalankan agama dan mengoptimalkan otak spiritual melalui kegiatan-kegiatan seperti berikut (Pakpahan, 2021, p. 49):

1. Memahami secara menyeluruh apa yang disebut mata batin. Mata batin memiliki otak spiritual yang mengintegrasikan informasi yang diserap melalui pikiran yang diterima oleh mata batin.
2. Melihat di balik penampilan objektif yang merupakan fakta yang diterima oleh mata batin, di mana seseorang mampu memahami dirinya sendiri (*intrapersonal*) dan orang lain (*interpersonal*).

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan cara seseorang mengembangkan dan memperkuat sifat-sifat baik, serta berhubungan dengan semangat, identitas moral, dan empati. Ciri dari kecerdasan spiritual mencerminkan kesadaran individu dalam menerapkan pengalaman sebagai nilai dalam kehidupan sosial (Elfiky, 2019, p. 5). Menurut Damei Ati *et al.*, (2022) Kecerdasan spiritual adalah kapasitas manusia untuk mencari makna dalam kehidupan dan menemukan hikmah di dalamnya, seperti nilai-nilai moral yang mendorong tindakan positif dengan mengaitkannya dengan kehadiran Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan faktor yang membentuk etika, nilai-nilai, dan sikap sosial individu, serta memiliki potensi untuk memengaruhi sikap etis mahasiswa yang intelektual (Riyana Ririn *et al.*, 2021). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menunjukkan sikap jujur, terbuka, dan memiliki kecenderungan untuk berpikir secara positif. (Maltusi Dega & Dewi, 2022).

Kecerdasan spiritual digambarkan sebagai teratai diri yang menyatukan tiga jenis kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga jenis pemikiran (linear, asosiatif, dan penyatu), tiga jalur pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier), serta tiga tingkatan diri (pusat-transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berhubungan dengan inti terdalam diri manusia yang menyatukan seluruh aspek lainnya (Sekartaji *et al.*, 2020).

Adapun indikator yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (Said & Rahmawati, 2018) yaitu:

1. Bersikap jujur
2. Keterbukaan
3. Pemahaman diri
4. Fokus dan kontribusi
5. Kesadaran diri yang tinggi

2.2.7 Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang akuntan tunduk pada suatu kode etik yang mengatur perilaku mereka. Kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan standar perilaku yang mengatur interaksi antara semua anggota profesi, termasuk yang berpraktik sebagai akuntan, bekerja di sektor bisnis, pemerintahan, atau pendidikan. Kode etik ini secara jelas menyatakan beberapa kriteria perilaku yang harus dipatuhi oleh para profesional (Matnin, 2018). Pemahaman terhadap kode etik akuntan tercermin dari seberapa baik seorang akuntan memahami Kode Etik Akuntan Indonesia yang terdiri dari delapan prinsip etika. Prinsip kode etik akuntan meliputi tanggung jawab profesional, kepentingan publik, kerahasiaan, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Pemahaman kode etik akuntan dapat membantu mahasiswa dalam mengevaluasi dilema etis yang dihadapi dalam praktik akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemahaman terhadap kode etik akuntan selama proses pembelajaran untuk menjadi seorang

akuntan (Wijayanti, 2018). Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa mahasiswa yang memiliki sikap etis yang baik akan mampu membuat keputusan yang etis dalam situasi yang rumit dan mampu memahami integritas, objektivitas, dan tanggung jawab professional serta meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya bersikap etis dalam profesi akuntansi.

Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan dengan teori deontologi. Dalam konteks hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan dan sikap etis mahasiswa akuntansi, teori deontologi membantu menjelaskan bagaimana pemahaman kode etik profesi akuntan dapat mempengaruhi tindakan seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan aturan profesi yang berlaku. Pemahaman kode etik profesi akuntan diberikan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon akuntan dengan harapan dapat memahami prinsip dan etika profesi akuntan yang akan membuat mahasiswa memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, serta profesional. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap kode etik profesi akuntan maka semakin mudah bagi mahasiswa untuk membuat keputusan yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Musyadad, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardani & Arza (2023), Kurniawan *et al.*, (2023), Musyadad (2019) menyatakan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Adapun lima indikator yang mempengaruhi pemahaman kode etik profesi akuntan yang digunakan dalam kuesioner penelitian (Hendra *et al.*, 2023) yaitu:

1. Integritas

2. Objektivitas
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesi
4. Kerahasiaan
5. Perilaku professional

2.2.8 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas individu untuk menyadari dan mengelola keadaan emosional pada diri sendiri, serta mengarahkannya ke hal yang lebih positif (Pratama & Astika, 2019). Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting bagi seorang akuntan agar dapat memahami dan mengatur emosinya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan merespons emosi orang lain. Kecerdasan emosional membantu seorang akuntan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan bekerja dengan lebih efektif, terutama dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan (Ayu Martianingsih & Waskito Adi, 2023). Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengembangkan empati nya yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mengelola emosi nya dengan baik yang mengutamakan integritas dan tanggung jawab professional serta mampu berpegang pada nilai-nilai etis bahkan dalam situasi yang sulit.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan dengan teori deontologi. Dalam konteks hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap etis mahasiswa akuntansi, teori deontologi

membantu menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk mengenali, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya serta emosi orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional diperlukan mahasiswa yang akan menjadi calon akuntan dengan harapan mahasiswa dapat memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menemukan solusi cepat untuk masalah yang dihadapi. Kecerdasan emosional berperan dalam menyesuaikan diri dan membantu mencapai tujuan dengan tenang (Pratama & Astika, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martianingsih & Waskito Adi, (2023), Maltusi Dega & Dewi, (2022), Takdir Jumaidi & Waskito (2022), Marhani Intan & Usman (2021), Musyadad (2019), Jeffries & Lu (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Adapun enam indikator yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang digunakan dalam kuesioner penelitian (Hendra et al., 2023) yaitu:

1. Kesadaran emosional
2. Kendali diri
3. Empati
4. Motivasi
5. Keterampilan sosial

2.2.9 Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara terus-menerus, dan memiliki

kemampuan untuk bertindak secara rasional serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil (Pratama & Astika, 2019). Kecerdasan intelektual menjadi hal yang sangat penting dalam profesi akuntansi karena seorang akuntan harus memiliki kemampuan untuk mengolah informasi dengan akurat dan cepat, memahami semua aspek konsep akuntansi, dan membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi keuangan yang tersedia (Ayu Martianingsih & Waskito Adi, 2023). Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik akan mampu mematuhi standar etika dan profesionalisme dalam praktik akuntansi, mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga mampu membuat keputusan etis di berbagai situasi.

Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan dengan teori deontologi. Dalam konteks hubungan antara kecerdasan intelektual dan sikap etis mahasiswa akuntansi, teori deontologi membantu menjelaskan bagaimana kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk berpikir secara linear dan logis, tanpa melibatkan perasaan. Kecerdasan intelektual diberikan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon akuntan dengan harapan mampu bertindak lebih tepat dan efektif, serta memiliki kemampuan untuk bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami gagasan, dan membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk (Oktaviana *et al.*, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo Nugroho *et al.*, (2023), Kurniawan *et al.*, (2023), Musyadad, (2019) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Adapun tiga indikator yang mempengaruhi kecerdasan intelektual yang digunakan dalam kuesioner penelitian (Hendra et al., 2023) yaitu:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
2. Intelegensi verbal
3. Intelegensi Praktis

2.2.10 Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam diri individu untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah, serta didorong oleh keinginan untuk menjalani kehidupan yang memiliki makna, yang menginspirasi manusia untuk terus mencari makna dari dirinya. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan dicirikan oleh fleksibilitas dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu belajar dari kegagalan, mewujudkan visi dan misi dalam kehidupan, dan pada akhirnya membantu individu memahami makna dari hidupnya (Marhani Intan & Usman, 2021). Kecerdasan spiritual memperluas kesadaran individu terhadap nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan dan profesi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih peka terhadap prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan sikap etis yang kuat.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan dengan teori deontologi. Dalam konteks hubungan antara kecerdasan spiritual dan sikap etis mahasiswa akuntansi, teori deontologi

membantu menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk memahami makna kehidupan yang dijalani serta menyadari nilai dari setiap tindakan yang dilakukan. Kecerdasan spiritual diberikan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon akuntan dengan harapan mampu bersifat jujur, terbuka, mampu berpikir positif, dapat memberikan solusi untuk efisiensi pekerjaan, dan fokus pada kontribusi untuk dirinya sendiri, serta mampu menjalankan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal (Pratama & Astika, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo Nugroho *et al.*, (2023), Maltusi Dega & Dewi, (2022), Takdir Jumaidi & Waskito, (2022), Kurniawan *et al.*, (2023), Marhani Intan & Usman (2021), Musyadad, (2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

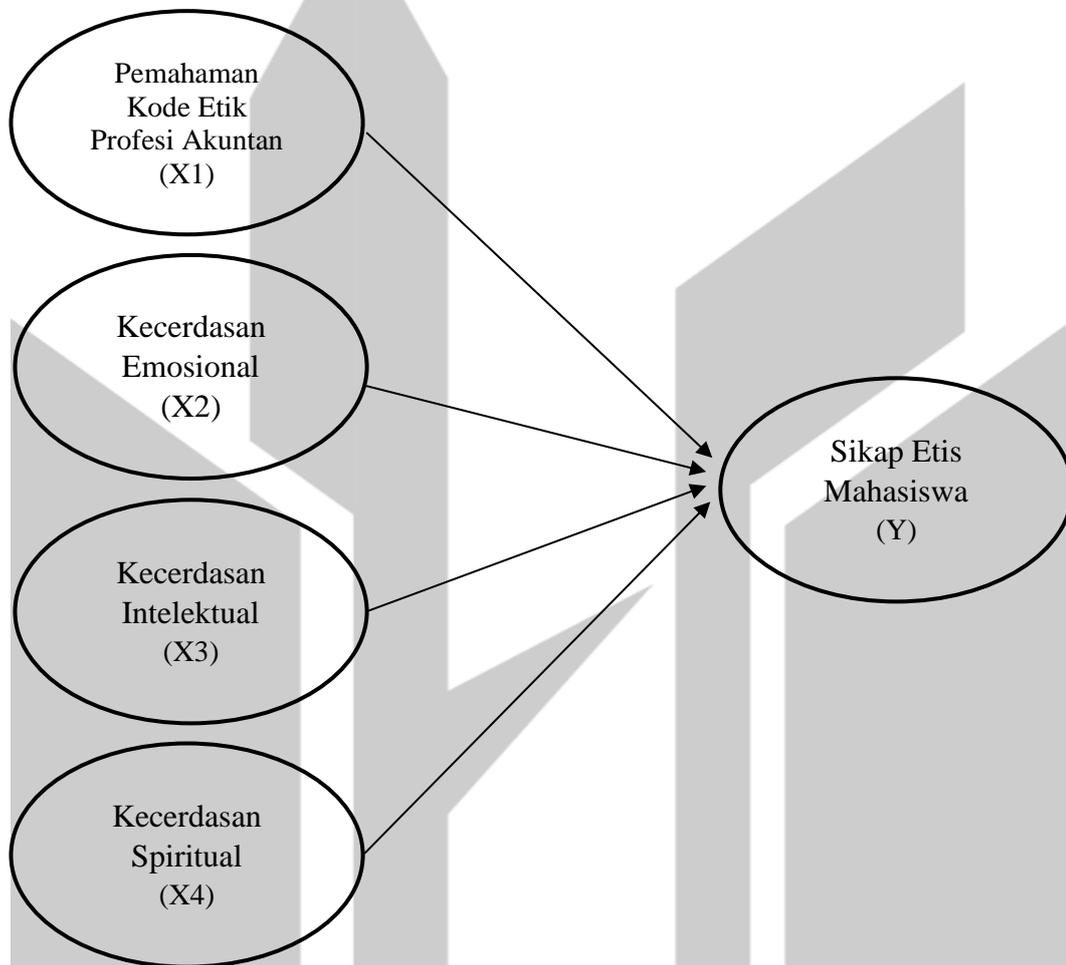
Adapun lima indikator yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang digunakan dalam kuesioner penelitian (Said & Rahmawati, 2018) yaitu:

1. Bersikap jujur
2. Keterbukaan
3. Pemahaman diri
4. Fokus pada kontribusi
5. Kesadaran diri yang tinggi

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mendasari penelitian bahwa sikap etis mahasiswa akuntansi surabaya dipengaruhi pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kerangka

pemikiran digambarkan untuk mempermudah memahami pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen yang digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

H1: Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya

H2: Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya

H4: Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya

